

Relevansi Falsifikasi Karl R. Popper dalam Pengembangan Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Islam Kontemporer

David Ricardo

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
25204011012@student.uin-suka.ac.id

Nur Azizatul Haqiah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
25204011015@student.uin-suka.ac.id

Lutfiah Holifa Balkis

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
25204011019@student.uin-suka.ac.id

Usman

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
usman@uin-suka.ac.ad

ABSTRACT

This study is motivated by the tendency of research in Islamic Religious Education to remain predominantly descriptive–normative, leaving limited space for methodological critique and theoretical development. In this context, Karl R. Popper’s theory of falsification offers a more critical epistemological paradigm that is open to scientific evaluation. This research aims to analyze the relevance of Popper’s falsification principles in strengthening contemporary Islamic Religious Education research methodologies. The study employs a qualitative method with a library research design, in which the researcher’s subjective experience in engaging with Popper’s works and methodological literature is interpreted deeply to uncover relevant epistemological meanings. The findings indicate that Popper’s falsification can address subjective bias and affirmative tendencies in Islamic Religious Education research, and aligns with verification mechanisms in qualitative inquiry such as triangulation and member checking. These results imply a strengthened epistemological foundation for Islamic Religious Education, enabling it to become more critical, reflective, and adaptive to social change. The study concludes that Popper’s falsification is a viable methodological basis for renewing PAI research, and recommends further studies to examine its practical application in empirical Islamic education contexts.

Keyword: *Critical Epistemology; Falsification; Karl R. Popper.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan penelitian Pendidikan Agama Islam (PAI) yang masih dominan bersifat deskriptif-normatif sehingga kurang memberikan ruang bagi kritik metodologis dan pengembangan teori. Dalam konteks ini, teori falsifikasi Karl R. Popper menawarkan paradigma epistemologis yang lebih kritis dan terbuka terhadap evaluasi ilmiah. Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi prinsip falsifikasi Popper dalam memperkuat metodologi penelitian PAI kontemporer. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi pustaka, di mana pengalaman subjektif peneliti dalam berinteraksi dengan teks-teks Popper serta literatur metodologi ditafsirkan secara mendalam untuk menemukan makna epistemologis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa falsifikasi Popper dapat mengatasi bias subjektivitas dan kecenderungan afirmatif dalam penelitian PAI, serta selaras dengan mekanisme pengujian dalam penelitian kualitatif seperti triangulasi dan *member checking*. Temuan ini berimplikasi pada penguatan epistemologi PAI agar lebih kritis, reflektif, dan adaptif terhadap perubahan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa falsifikasi Popper layak dijadikan dasar metodologis bagi pembaruan penelitian PAI, dan studi lanjutan disarankan untuk menguji penerapannya dalam konteks empiris pendidikan Islam.

Kata Kunci : Epistemologi Kritis; Falsifikasi; Karl R. Popper;

PENDAHULUAN

Penelitian dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) selama ini banyak berorientasi pada pendekatan deskriptif-normatif yang bertujuan meneguhkan nilai dan ajaran Islam (Ilaina et al., 2022). Meskipun memiliki kontribusi penting dalam memperkuat aspek normatif pendidikan, corak penelitian semacam ini sering dinilai kurang responsif terhadap dinamika sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, serta tantangan pendidikan di era digital. Selain itu, dominasi pendekatan kualitatif dalam penelitian PAI dapat menimbulkan bias subjektivitas, karena interpretasi peneliti tidak selalu melewati proses pengujian empiris yang ketat dan terukur (Abdullah, 2022).

Seiring berkembangnya kajian metodologi pendidikan Islam, sejumlah literatur mulai mengarah pada upaya pembaruan metodologis. Salah satu kajian menawarkan integrasi epistemologi Islam yang bertumpu pada wahyu, akal, dan spiritualitas dengan sistematisa ilmiah Barat sehingga melahirkan pendekatan penelitian yang bersifat kontekstual, reflektif, dan transformatif (Wachid, 2025). Kajian lain mengembangkan metodologi pembelajaran PAI berbasis teori konstruktivistik dan sosial-kultural, yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dalam membangun pemaknaan religius melalui proses refleksi dan interaksi sosial (Ulfah & Nurhidayani, 2025).

Temuan empiris menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PAI yang kritis dan reflektif tidak hanya menguatkan internalisasi nilai agama, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Faisal et al., 2024). Selain itu, upaya integrasi antara PAI dengan ilmu pengetahuan modern juga telah dikembangkan,

yang memadukan dimensi normatif spiritual dengan pendekatan rasional-empiris melalui desain pembelajaran dan penelitian interdisipliner (Suhardis et al., 2025).

Dalam konteks tersebut, pendekatan epistemologis berbasis falsifikasi menjadi relevan sebagai kerangka pengembangan metodologi penelitian PAI. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengujian, kritik, dan kemungkinan falsifikasi terhadap suatu temuan penelitian, sehingga penelitian tidak hanya mencari justifikasi atas keyakinan atau asumsi awal, tetapi juga membuka ruang terhadap koreksi teoretik maupun empiris (Popper, 2010). Penerapan prinsip ini diyakini dapat memperkuat objektivitas, mengurangi bias interpretatif, serta melahirkan teori atau temuan baru yang lebih kontekstual dengan tantangan sosial-pendidikan kontemporer.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi gagasan falsifikasi epistemologis dalam pengembangan metodologi penelitian PAI kontemporer. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat landasan epistemologis PAI agar lebih kritis, reflektif, dan kontekstual. Secara praktis, penelitian ini memberikan alternatif metodologis yang memungkinkan lahirnya hasil penelitian yang argumentatif, valid, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*) (Abdurrahman, 2024). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis konseptual dan penafsiran mendalam terhadap teori falsifikasi Karl R. Popper, serta bagaimana teori tersebut dapat memberi kontribusi bagi pengembangan metodologi penelitian Pendidikan Agama Islam (PAI) (Razaq & Umiarso, 2019). Jenis penelitian ini memungkinkan peneliti menelaah gagasan-gagasan filosofis dan metodologis secara mendalam melalui sumber-sumber literatur yang otoritatif tanpa keterikatan pada data empiris lapangan (Guntur, 2019).

Data penelitian sepenuhnya diperoleh dari dokumen tertulis, yang meliputi karya-karya primer Popper seperti *The Logic of Scientific Discovery* dan *Conjectures and Refutations* sebagai rujukan utama untuk memahami prinsip *falsifiability*, mekanisme *conjectures and refutations*, serta kerangka epistemologi kritis yang dikembangkan Popper (Razaq & Umiarso, 2019). Sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan kajian ilmiah lain tentang filsafat ilmu, metodologi penelitian kualitatif, serta literatur yang membahas pola dan kecenderungan penelitian PAI kontemporer (Mitra, 2020). Seluruh sumber dipilih secara purposif berdasarkan relevansi terhadap fokus kajian dan kontribusinya dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara cermat dan mencatat poin-poin penting dari setiap literatur, terutama konsep yang terkait dengan problem epistemologis dalam penelitian PAI dan potensi penerapan prinsip falsifikasi di dalamnya. Setiap gagasan yang ditemukan dikategorikan ke dalam tema-tema analitis untuk memudahkan proses pengolahan data dan penyusunan argumen.

Tahap analisis data dilakukan melalui kombinasi *content analysis*, analisis komparatif, dan pendekatan interpretatif-kritis. *Content analysis* digunakan untuk

mengidentifikasi dan merumuskan substansi pemikiran Popper secara sistematis (Elo & Kyngäs, 2008). Analisis komparatif digunakan untuk membandingkan prinsip falsifikasi dengan karakter metodologis penelitian kualitatif serta pola penelitian PAI yang berkembang. Sementara itu, pendekatan interpretatif-kritis digunakan untuk menafsirkan relevansi falsifikasi terhadap kebutuhan pembaruan metodologi PAI, serta menilai sejauh mana pendekatan tersebut dapat menjawab problem epistemologis yang ditemukan dalam kajian pustaka (Erickson, 2015).

Melalui rangkaian proses tersebut, metode penelitian ini tidak hanya memungkinkan pemetaan konseptual yang komprehensif, tetapi juga memberikan pijakan argumentatif yang kuat bagi pembahasan mengenai relevansi falsifikasi Popper dalam merumuskan metodologi penelitian PAI yang lebih kritis, reflektif, dan responsif terhadap tantangan keilmuan kontemporer.

PEMBAHASAN

A. Konsep Falsifikasi dalam Filsafat Ilmu Karl R. Popper

Analisis mendalam terhadap karya-karya primer Karl R. Popper, khususnya *The Logic of Scientific Discovery* dan *Conjectures and Refutations*, menunjukkan bahwa konsep falsifikasi merupakan fondasi utama dari epistemologi kritis yang ia kembangkan (Popper, 2010). Popper memosisikan falsifiability sebagai kriteria demarkasi antara pengetahuan ilmiah dan non-ilmiah (Mitra, 2020). Gagasannya lahir dari kritik tajam terhadap verifikasiisme positivisme logis yang mendominasi pemikiran ilmiah pada paruh pertama abad ke-20. Paradigma tersebut beranggapan bahwa sebuah teori ilmiah memperoleh status kebenaran melalui pembuktian empirik yang berulang. Namun, menurut Popper, verifikasi semacam itu mustahil memberikan kepastian ilmiah karena tidak ada jumlah observasi yang dapat menjamin kebenaran universal dari sebuah teori. Dengan kata lain, pembenaran kumulatif tidak pernah cukup untuk menegaskan kepastian ilmiah, sehingga ilmu pengetahuan tidak boleh dibangun atas dasar akumulasi konfirmasi semata (Sepetyi, 2024).

Melalui prinsip falsifiability, Popper menegaskan bahwa teori ilmiah harus terbuka terhadap kritik dan harus memuat prediksi yang jika tidak sesuai dengan observasi, dapat menyanggahnya (Riski, 2021). Pemikiran ini menandai pergeseran radikal dari paradigma verifikasiatif menuju paradigma kritis, di mana suatu teori dinilai ilmiah bukan karena dapat dibuktikan benar, melainkan karena dapat *dimungkinkan salah* melalui prosedur pengujian yang ketat. Dengan demikian, Popper menghadirkan konsep ilmiah yang lebih dinamis, yang memandang kebenaran ilmiah sebagai bersifat tentatif, tidak absolut, dan senantiasa berada dalam proses revisi (Riski, 2021).

Analisis isi terhadap pemikiran Popper mengungkap dua gagasan fundamental. Pertama, perkembangan ilmu tidak berlangsung secara linear, tetapi melalui proses *conjectures and refutations*. Ilmu tumbuh ketika peneliti menghadirkan dugaan atau hipotesis yang berani, lalu menempatkannya dalam rangkaian pengujian kritis dengan kemungkinan terbantah (Riski, 2021). Kedua, sebuah teori dinilai unggul bukan karena paling banyak dikonfirmasi, melainkan karena paling tahan terhadap berbagai bentuk kritik dan uji penyangkalan. Dalam kerangka ini, falsifikasi bukan lagi sekadar prosedur

metodologis, tetapi sekaligus sebuah etos ilmiah yang mengarahkan peneliti untuk bersikap terbuka, kritis terhadap asumsi sendiri, dan menerima bahwa ilmu merupakan proses yang tidak pernah final (Sepetyi, 2024).

Pendekatan interpretatif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun falsifikasi dirumuskan dalam konteks ilmu-ilmu alam, prinsip-prinsip epistemologisnya tetap relevan bagi penelitian sosial, humaniora, dan keagamaan (Hayati, 2022). Dalam bidang penelitian yang rentan terhadap bias subjektif dan kecenderungan membenaran doktrinal, falsifikasi justru berfungsi sebagai perangkat reflektif yang mendorong peneliti untuk terus mempertanyakan asumsi, membuka diri terhadap koreksi, serta menguji klaim secara rasional (Popper, 2010). Oleh karena itu, falsifikasionisme dapat berperan sebagai landasan epistemologis yang menyehatkan tradisi berpikir akademik dalam penelitian sosial-keagamaan, termasuk Pendidikan Agama Islam, karena ia menghadirkan paradigma ilmiah yang kritis, dialogis, dan responsif terhadap temuan empiris (Razaq & Umiarso, 2019).

Dengan demikian, teori falsifikasi Popper bukan hanya menawarkan konsep metodologis, tetapi juga memberikan kontribusi filosofis yang signifikan bagi pengembangan budaya ilmiah yang menekankan rasionalitas, keterbukaan terhadap kritik, serta kesediaan untuk memperbarui teori berdasarkan bukti (Erianti & Harahap, 2023). Prinsip-prinsip inilah yang menjadikan falsifikasionisme relevan diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk dalam memperkuat pondasi epistemologis metodologi penelitian PAI kontemporer.

B. Falsifikasi dalam Metodologi Penelitian Kualitatif

Hasil analisis komparatif antara teori falsifikasi Karl R. Popper dan karakter metodologis penelitian kualitatif menunjukkan bahwa meskipun keduanya berakar dari tradisi keilmuan yang berbeda, terdapat sejumlah titik temu yang substansial di tingkat epistemologis (Erianti & Harahap, 2023). Penelitian kualitatif pada hakikatnya bersifat interpretatif dan berorientasi pada pemahaman makna subjek dalam konteks sosialnya, sehingga metode ini tidak bertumpu pada eksperimen atau pengujian hipotesis sebagaimana dalam ilmu alam (Creswell, 2014). Namun demikian, prinsip falsifikasi Popper yang menekankan pentingnya kritik, pengujian, dan pembantahan terhadap klaim pengetahuan tetap dapat diintegrasikan ke dalam praktik penelitian kualitatif sebagai perangkat untuk meningkatkan objektivitas dan ketelitian interpretasi (Lam, 2007).

Integrasi prinsip falsifikatif tersebut tampak pada berbagai mekanisme pengujian data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif, seperti *triangulation*, *audit trail*, *thick description*, dan *member checking* (Lau, 2000). Pada dasarnya, seluruh mekanisme ini berfungsi untuk memastikan bahwa temuan penelitian tidak berhenti pada konfirmasi asumsi awal peneliti atau membenaran terhadap perspektif tertentu, melainkan diuji melalui penyandingan dengan data, sumber, dan interpretasi alternatif. Dengan kata lain, praktik-praktik tersebut selaras dengan semangat falsifikasionisme

karena menempatkan interpretasi peneliti dalam posisi yang harus selalu siap untuk dipertanyakan, diuji, atau bahkan disanggah melalui bukti-bukti yang ditemukan di lapangan.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa penerapan prinsip falsifikasi dalam penelitian kualitatif memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan validitas dan kredibilitas temuan penelitian. Pertama, penggunaan pengujian silang (*cross-checking*) memungkinkan peneliti membandingkan data dari berbagai perspektif atau sumber, sehingga memperluas cakupan pemahaman sekaligus memperdalam ketepatan interpretasi (Lau, 2000). Kedua, penerapan mekanisme falsifikatif mendorong peneliti untuk mengkritisi asumsi awal atau pra-anggapan yang dibawa ke dalam proses penelitian, sehingga menghindarkan penelitian dari jebakan pembenaran yang tidak kritis (Popper, 2010). Ketiga, falsifikasi berfungsi sebagai alat reflektif untuk mengurangi *confirmation bias*, yakni kecenderungan peneliti hanya mencari data yang mendukung pandangan atau keyakinan yang sudah dimiliki sebelumnya suatu kecenderungan yang sangat mungkin muncul dalam penelitian sosial-keagamaan (Popper, 2010).

Dengan demikian, falsifikasionisme dapat dipahami sebagai landasan epistemologis yang menguatkan sikap ilmiah dalam penelitian kualitatif. Prinsip-prinsip falsifikasi tidak dimaksudkan untuk mengubah metode kualitatif menjadi metode eksperimental, melainkan untuk memperkaya proses interpretasinya melalui kerangka berpikir yang lebih kritis, terbuka, dan evaluatif (Popper, 2010). Integrasi prinsip falsifikatif ke dalam penelitian kualitatif bukan hanya meningkatkan objektivitas dan ketelitian analisis data, tetapi juga mendorong terbentuknya budaya akademik yang reflektif dan dialogis. Oleh karena itu, Meskipun penelitian kualitatif secara tradisional berakar pada paradigma interpretatif, saya mengusulkan bahwa falsifikasionisme Popper dapat dijadikan landasan epistemologis alternatif untuk memperkuat sikap kritis, reflektif, dan ilmiah dalam penelitian kualitatif, dengan syarat peneliti tetap beradaptasi pada karakteristik data kualitatif.

C. Problem Epistemologis dalam Penelitian Pendidikan Agama Islam

Analisis isi terhadap berbagai literatur dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan bahwa karakter penelitian di ranah ini masih didominasi oleh pendekatan deskriptif-normatif yang berorientasi pada pembenaran ajaran atau nilai-nilai Islam (Al Musafiri, 2022). Paradigma tersebut menempatkan aktivitas penelitian sebagai sarana afirmasi terhadap doktrin keagamaan, bukan sebagai upaya kritis untuk memahami realitas empiris pendidikan Islam yang kompleks. Akibatnya, proses akademik dalam penelitian PAI cenderung terjebak pada pola pikir verifikatif dan apologetik, sehingga ruang bagi pengujian teoritis, kritik metodologis, dan eksplorasi fenomena baru menjadi sangat terbatas.

Problem epistemologis ini semakin terlihat ketika penelitian PAI menempatkan teks normatif sebagai sumber utama yang dianggap final, sementara dinamika sosial, budaya, psikologis, dan teknologi yang memengaruhi praktik pendidikan Islam tidak

memperoleh perhatian memadai (Nurochim et al., 2020). Hal ini menimbulkan beberapa implikasi serius seperti teori-teori pendidikan Islam berkembang secara lambat karena lebih sering digunakan untuk memvalidasi dogma dibanding merumuskan pemahaman baru, bias subjektivitas peneliti sulit dihindari karena proses penelitian tidak dilengkapi mekanisme kritik dan pengujian terhadap asumsi awal, dan minimnya pendekatan reflektif menyebabkan penelitian kurang responsif terhadap perubahan sosial yang berkembang pesat, terutama pada era digital (Nurochim et al., 2020).

Dalam konteks inilah gagasan falsifikasi yang dikembangkan Karl R. Popper menjadi sangat relevan. Paradigma falsifikasionisme menekankan pentingnya sikap kritis terhadap klaim pengetahuan serta kebutuhan untuk membuka kemungkinan pembantahan terhadap teori atau pemahaman yang telah mapan (Ari Yuwono, 2024). Diterapkan dalam penelitian PAI, prinsip falsifikasi berfungsi sebagai perangkat epistemologis untuk keluar dari pola pikir afirmatif dan membuka ruang bagi evaluasi, kritik, dan reinterpretasi terhadap konsep-konsep pendidikan Islam yang selama ini dianggap final. Falsifikasi juga mendorong penelitian PAI agar menempatkan teori sebagai konstruksi ilmiah yang bersifat tentative dan harus diuji secara empiris, bukan sebagai kebenaran normatif yang tidak boleh dipertanyakan (Razaq & Umiarso, 2019).

Dengan demikian, prinsip falsifikatif dapat menjadi alternatif metodologis strategis untuk memperkuat fondasi epistemologis penelitian PAI. Integrasi pendekatan ini tidak hanya meningkatkan daya kritis peneliti, tetapi juga mendorong perkembangan teori dan metodologi yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Pendekatan falsifikatif membuka peluang untuk memproduksi pengetahuan yang lebih kontekstual, argumentatif, dan akuntabel secara ilmiah sehingga relevan dalam menghadapi tantangan kontemporer, termasuk disrupsi digital, pluralitas sosial, dan problematika pendidikan Islam modern (Ari Yuwono, 2024).

D. Relevansi Teori Falsifikasi Popper dalam Pengembangan Metodologi Penelitian PAI Kontemporer

Berdasarkan analisis komparatif dan interpretatif yang dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa teori falsifikasi Karl R. Popper memiliki relevansi strategis dalam mendorong pembaruan metodologis penelitian Pendidikan Agama Islam (PAI) di era kontemporer (Popper, 2002). Falsifikasionisme memberikan kerangka filosofis yang mampu menggeser paradigma penelitian dari kecenderungan deskriptif-normatif menuju pendekatan empiris-kritis yang lebih terbuka terhadap evaluasi, revisi, dan perkembangan teori (Popper, 2010). Dalam konteks dinamika pendidikan Islam modern yang kian kompleks, pemikiran Popper menghadirkan landasan rasional bagi pembentukan metodologi penelitian yang lebih tangguh, reflektif, dan responsif.

Pertama, teori falsifikasi dapat memperkuat objektivitas penelitian PAI melalui pembedaan tegas antara keyakinan normatif dan proses ilmiah. Prinsip dasar Popper menuntut agar klaim pengetahuan selalu ditempatkan dalam ruang uji kritis, bukan dipertahankan sebagai kebenaran absolut (Dewi et al., 2024). Dengan demikian, peneliti PAI tidak sekadar mengafirmasi nilai-nilai keagamaan, tetapi dituntut untuk menguji

fenomena pendidikan Islam melalui kemungkinan pembantahan. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa penelitian PAI tetap ilmiah, sistematis, dan bebas dari kecenderungan dogmatis yang dapat menghambat perkembangan ilmu.

Kedua, prinsip *conjectures and refutations* mendorong tumbuhnya budaya ilmiah yang kritis dan progresif. Dengan menempatkan teori sebagai dugaan yang harus diuji secara berkelanjutan, penelitian PAI didorong untuk lebih terbuka terhadap kritik, revisi, dan pengembangan konsep baru. Hal ini memungkinkan lahirnya teori pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan era digital, termasuk persoalan literasi keagamaan, dinamika moralitas remaja, serta transformasi pembelajaran berbasis teknologi (Popper, 2002).

Ketiga, pendekatan falsifikatif memainkan peran penting dalam mengatasi bias subjektivitas yang sering muncul dalam penelitian kualitatif PAI. Mengingat kajian PAI sarat nilai-nilai religius, peneliti rentan untuk membenarkan perspektif tertentu tanpa mekanisme kritik yang memadai. Falsifikasi berfungsi sebagai alat pengontrol rasional untuk menguji asumsi awal, memperketat proses interpretasi, dan meningkatkan validitas temuan (Dewi et al., 2024). Dengan demikian, penelitian tetap mempertahankan integritas ilmiah tanpa menafikan sensitivitas terhadap aspek nilai dan moralitas dalam pendidikan Islam.

Keempat, falsifikasi memberikan arah baru bagi reorientasi metodologis penelitian PAI menuju paradigma empiris-kritis. Pendekatan ini menantang dominasi penelitian deskriptif-normatif dengan menawarkan kerangka reflektif yang lebih kompatibel dengan realitas sosial yang terus berubah. Melalui orientasi ini, penelitian PAI dapat berkontribusi pada pengembangan teori, model, dan praktik pendidikan Islam yang lebih adaptif sekaligus solutif terhadap berbagai persoalan kontemporer (Adnan, 2018).

Kelima, relevansi teori falsifikasi Popper semakin mengemuka dalam konteks era *post-truth*, ketika batas antara fakta dan opini menjadi semakin kabur akibat maraknya disinformasi (Dewi et al., 2024). Prinsip falsifiability menawarkan mekanisme penyaringan rasional yang menuntut setiap klaim diuji secara ketat dan terbuka. Dengan mengadopsi pendekatan ini, penelitian PAI dapat menghasilkan temuan yang lebih argumentatif, berbasis bukti, dan akuntabel secara ilmiah. Hal ini penting untuk memperkuat posisi PAI sebagai disiplin ilmu yang tidak hanya normatif, tetapi juga analitis, responsif, dan relevan bagi masyarakat modern. Secara keseluruhan, penerapan teori falsifikasi Popper memberikan kontribusi khas dan signifikan dalam membangun paradigma metodologis penelitian PAI yang lebih kuat. Pendekatan ini tidak hanya mendukung peningkatan rigor akademik, tetapi juga membuka ruang bagi pengembangan ilmu PAI yang lebih kritis, terbuka, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa teori falsifikasi Karl R. Popper memiliki relevansi substansial bagi pengembangan metodologi penelitian Pendidikan Agama Islam (PAI). Kajian literatur menunjukkan bahwa falsifikasi mampu mengkritisi

kecenderungan penelitian PAI yang masih dominan deskriptif-normatif, sekaligus menawarkan paradigma empiris-kritis yang lebih objektif, reflektif, dan terbuka terhadap evaluasi. Dalam proses interpretasi literatur, pengalaman subjektif peneliti menjadi bagian penting yang dikelola melalui sikap kritis dan verifikasi silang, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai integrasi falsifikasi dalam penelitian keagamaan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kebutuhan akan kerangka epistemologis PAI yang lebih dinamis dan adaptif, sementara secara praktis, falsifikasi memberikan alat untuk meningkatkan validitas temuan dan mengurangi bias subjektivitas dalam penelitian kualitatif. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk menguji penerapan falsifikasi secara lebih aplikatif dalam konteks penelitian PAI empiris, serta mengeksplorasi integrasinya dengan paradigma kualitatif lainnya untuk memperluas kontribusi metodologisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2022). Islamic Religious Education Based on Religious Intersubjectivity: Philosophical Perspectives and Phenomenology of Religion. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 141–164. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.191-11>
- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Adnan, M. (2018). Paradigma Pendidikan Kritis Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v1i1.8>
- Al Musafiri, M. R. (2022). Tren Penelitian Inovasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Jurnal PAI di Indonesia: Dari Desain Penelitian Hingga Analisis Data. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 277–292. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i2.107>
- Ari Yuwono, A. A. Y. (2024). Epistemologi Falsifikasi; Implikasi Pemikiran Karl Raimund Popper Terhadap Kajian Keilmuan Islam. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 10(2), 365–381. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v10i2.1017>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4. ed). SAGE.
- Dewi, E., M, A., Arbi, A., & Afrida, A. (2024). Falsifikasi Karl Popper dalam Histiografi Islam. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 23(1), 49. <https://doi.org/10.24014/af.v23i1.31603>
- Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing*, 62(1), 107–115. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x>
- Erianti, D., & Harahap, A. (2023). *Epistemologi Falsifikasi Karl R Popper*. 3(2).

- Erickson, F. (2015). Oral Discourse as a Semiotic Ecology *The Co-construction and Mutual Influence of Speaking, Listening, and Looking*. In D. Tannen, H. E. Hamilton, & D. Schiffrin (Eds.), *The Handbook of Discourse Analysis* (1st ed., pp. 422–446). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118584194.ch20>
- Faisal, Syahrullah, Atmowidjoyo, S., & Muhammad Abdurrohman Akbar, F. (2024). Analysis Of The Scientific Learning Approach In Islamic Religious Education To Enhance Students'critical Thinking. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(04). <https://doi.org/10.30868/ei.v13i04.6994>
- Guntur, G. (2019). A Conceptual Framework For Qualitative Research: A Literature Studies. *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 10(2), 91–106. <https://doi.org/10.33153/capture.v10i2.2447>
- Hayati, S. M. (2022). Paradigma Sains dalam Beragama: Epistemologi Konjektur dan Falsifikasionisme Popper dalam Memandang Masalah Kewarisan. *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 11(2), 169. <https://doi.org/10.14421/inright.v11i2.2719>
- Ilaina, R., Ahid, N., & Presetiyo, A. E. (2022). Epistemology of Interdisciplinary Research at Islamic Study on State Islamic Religious Higher Education in Indonesia. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(1), 1–20. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v8i1.4950>
- Lam, C. (2007). Is Popper's Falsificationist Heuristic a Helpful Resource for Developing Critical Thinking? *Educational Philosophy and Theory*, 39(4), 432–448. <https://doi.org/10.1111/j.1469-5812.2007.00349.x>
- Lau, C. (2000). *I Learned How to Take Turns: And other Important Early Childhood Lessons Helped along by Computers*. *TEACHING Exceptional Children*, 32(4), 8–13. <https://doi.org/10.1177/004005990003200402>
- Mitra, S. (2020). An Analysis of the Falsification Criterion of Karl Popper: A Critical Review. *Tattva - Journal of Philosophy*, 12(1), 1–18. <https://doi.org/10.12726/tjp.23.1>
- Nurochim, N., Royandi, E., Mauluddin, A., & Ngaisah, S. (2020). Multikulturalisme: Analisis Wacana Kritis Terhadap Teks Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 18(1), 197–222. <https://doi.org/10.31291/jlka.v18i1.775>
- Popper, K. R. (2002). *Conjectures and refutations: The growth of scientific knowledge*. Routledge.
- Popper, K. R. (2010). *The logic of scientific discovery* (Special Indian Edition). Routledge.
- Razaq, Abd. R., & Umiarso, U. (2019). Islamic Education Construction in the Perspective of Falsification of Karl R. Popper. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 117–132. <https://doi.org/10.15575/jpi.v5i2.5846>
- Riski, M. A. (2021). Falsifikasi Karl R. Popper dan Urgensinya dala Dunia Akademik. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 261–272. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.36536>

- Sepetyi, D. (2024). Demarcation Problem: Karl Popper's Solution in the Contemporary Retrospective. *Actual Problems of Mind*, 25(1), 48–73. <https://doi.org/10.55056/apm.7730>
- Suhardis, Mahanis, juni, & Alpizar. (2025). *Metodedanmodel Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Sains*. 10(2).
- Ulfah, A. & Nurhidayani. (2025). Pengembangan Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teori Konstruktivistik Dan Sosio-Kultural. *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Keagamaan*, 9(02), 647–660. <https://doi.org/10.58791/tadrs.v9i02.547>
- Wachid, A. (2025). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam Yang Holistik: Integrasi Epistemologi Islam Dan Pendekatan Barat*. 10.